TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. ……
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)

EVALUASI PROGRAM PENDIDKIKAN DAN PELATIHAN PENGUATAN KOMPETENSI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MODEL KIRKPATRICK PADA BALAI KEAGAMAAN BANDUNG

Amin (1)*, Ulfiah (2), Hendi S. Muchtar(3), Achmad Mudrikah (4)

Correspondence author: Amin

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
**E-mail : aminfaqat@gmail.com*

Abstract. *This research is motivated by a phenomenon in the field showing that Islamic Religious Education Supervisors even though they have attended education and training, their competencies are still not optimal, even according to the results of the evaluation of the Directorate of Career Development and Performance Assessment, Ministry of Education and Culture in the last 2 (two) years experiencing decline. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the Education and Training Program for Strengthening the Competence of Islamic Religious Education Supervisors organized by the Bandung Religious Education and Training Center. Based on the comparison of the success criteria with Kirkpatrick's evaluation performance, the implementation of the Training Program for Strengthening the Competence of Islamic Religious Education Supervisors was very successful, went as expected and provided useful results, and had contributed to developing the knowledge, attitudes, and skills of supervisors, the program The Training for Strengthening the Competence of Islamic Religious Education Supervisors can be continued for the next generation.*

Keywords: *Evaluation, Kirkpatrick, Education and Training*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena dilapangan menunjukkan bahwa Pengawas Pendidikan Agama Islam meskipun sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan, namun kompetensi masih belum optimal, bahkan menurut hasil evaluasi Direktorat Pengembangan Karier dan Penilaian Kinerja, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kurun 2 (dua) tahun terakhir mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas implemtasi program Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam yang diselenggarkan oleh Balai Diklat Keagaman Bandung. Berdasarkan perbandingan kriteria keberhasilan dengan kinerja evaluasi Kirkpatrick maka implementasi program Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI berhasil dengan sangat baik, berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan memberikan hasil yang bermanfaat, dan telah memberikan konstribusi dalam menumbuh-kembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengawas, maka program Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI tersebut dapat dilanjutkan untuk angkatan berkutnya.*

***Kata kunci**: Evaluasi, Kirkpatrick, Diklat*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas berperan sangat penting bagi kesuksesan suatu organisasi. Sebagai-mana yang dikatan oleh Sudarmanto (2018: vi) menyebutkan bahwa, "Kualitas sumber daya manusia yang dapat membawa organisasi berhasil dan sukses, ditentukan *soft competence atau soft skill* yang merupakan karakteristik sikap dan perilaku yang efektif yang akan menentukan kinerja unggul dalam pekerjaan."

Kompetensi akan mendorong seseorang untuk memiliki kinerja terbaik sehingga dapat sukses dalam berorganisasi. Dengan demikian apabila menghendaki organisasi atau lembaga sukses baik itu organisasi publik atau bisnis mengembangkan kompetensi sumber daya manusia merupakan keniscayaan.

Hal ini sudah dipahami dan disepakati oleh para pemangku kebijakan atau para pelaku bisnis dan banyak organisasi lainnya dengan memasukan pendidikan dan pelatihan atau pelatihan dan pengembangan sebagai bagian strategi utama organisasi. Termasuk oleh pemerintah bahwa untuk mengimbangi dan memenuhi tuntutan nasional dan tantangan global serta untuk menciptakan pemerintahan yang baik diperlukan sumber daya manusia aparatur yang memiliki kompetensi jabatan dalam penyelenggaraan negara dan pembangunan dengan dikeluar-kannya regulasi berupa Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Latihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.

Bentuk perhatian pemerintah terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) tersebut di antaranya dituangkan melalui regulasi-regulasi terkait, yaitu dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara Pasal 3 huruf d dinyatakan bahwa Aparatur Sipil Negara sebagai profesi berlandaskan pada prinsip yang salah satu di antaranya yaitu mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Adapun pada Pasal 70 dijelaskan lebih lanjut bahwa upaya pengembangan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN) tersebut, salah satu di antaranya dapat dilakukan melalui program pendidikan dan pelatihan.

Program Pendidikan dan Pela-tihan merupakan program yang memerlukan evaluasi, sebab tanpa evaluasi tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksa-naan serta hasilnya. Model evaluasi program yang khusus diciptakan untuk pelatihan adalah Model Evaluasi Kirkpatrick. Model ini dipilih karena telah banyak digunakan untuk mengevaluasi berbagai program pelatihan di seluruh dunia.

Evaluasi Diklat yang valid dan reliable menjadi bagian yang akan menyumbang saran bagi peningkatan kompetensi pengawas sekolah. Evaluasi merupakan hal yang amat penting sebagaimana dinyatakan oleh Stuffle-beam dalam Abduh K.H. (43:2013) "Evaluasi perlu dilaksanakan untuk melayani pengambilan keputusan, dan merupakan proses yang bersifat mata rantai dan berkesinambungan, sehingga harus dilaksanakan melalui sebuah program yang sistematis."

Model evaluasi Kirkpatrick dalam pelaksanaannya menggunakan 4 (empat) tahap yaitu: 1)reaksi, 2) belajar, 3) Perilaku, dan 4)Dampak. Pada tahap 1) reaksi, dan 2) belajar telah dilaksanakan evaluasinya pada proses Program Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAi berlangsung. Alasan mengapa telah dilaksanakan karena pada tahap 1-reaksi bertujuan untuk mengetahui reaksi peserta terhadap program diklat, tahap 2-belajar juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta baik dalam sikap, pengetahuan danketeram-pilan. Tahap 3-

Perilaku, menilai perubahan perilaku alumni peserta setelah kembali di unit kerjanya. Tahap 4-Dampak, menilai alumni peserta dari segi dampak kinerja setelah mengikuti Program Diklat, apakah memberikan kontribusi yang lebih baik untuk dirinya, guru bina maupun bagi organisasi tempat kerja sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian (Arikunto, 2007:222).

Menurut Sugiyono (2013:3), penelitian evaluasi adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi suatu program, kebijakan, proyek dan aktivitas tertentu baik yang telah lalu, yang sedang terjadi, dan usulan program yang akan datang.

Data kuantitatif yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dilakukan secara terus menerus. Proses mencari dan menyusunya, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum evaluasi ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat keberhasilan dari suatu program Diklat Teknis Subtantif Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Bandung. Pada akhirnya menuju perbaikan dan penyempurnaan serta dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan program pada tahap berikunya di lingkungan BDK Bandung.

Secara khusus penelitian evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai dimensi dan efektivitas implemtasi programDiklat Teknis Subtantif Penguatan Kompetensi Pengawas PAI yaitu:

1. Mengetahui reaksi peserta dalam mengikuti Diklat
2. Hasil belajar peserta dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah mengikuti Diklat
3. Perubahan perilaku kerja peserta setelah mengikuti Diklat
4. Dampak terhadap kompetensi peserta setelah mengikuti Diklat.

Model Evaluasi Empat Level Kirkpatrick

Diketahui bahwa model dari evaluasi Kirkpatrick biasanya digunakan dalam proses evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan karena sesuai dengan proses evaluasinya dilakukan dapat diterapkan dengan berbagai kondisi dari berbagai kegiatan yang ada pada banyak jenis diklat atau pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh atau menjangkau semua bagian atau tahap kegiatan program kegiatan diklat (Prilianti, 2017:36).

Kirkpatrick, D.L & Kirkpatrick J.D (2006: 75) mengemukakan tiga alasan spesifik dalam melakukan evaluasi program pelatihan, yaitu : untuk menjustifikasi keberadaan anggaran

pelatihan dengan memperlihatkan bagaimana program pelatihan tersebut berkontribusi pada tujuan dan sasaran organisasi: untuk menentukan apakah suatu program pelatihan di lanjutkan atau tidak; serta untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana cara meningkatkan program pelatihan dimasa datang.

Tahap-tahapan dalam proses evaluasi dengan model Kirkpatrick yaitu terdiri dari evaluasi tahap reaksi, evaluasi tahap belajar, evaluasi tahap perilaku, dan evaluasi tahap dampak (Wirawan: 2012:300).

a. **Level 1 – *Reaction* (Reaksi)**

Donald L. Kirkpatrick menyatakan bahwa reaksi itu dinilai sebagai kepuasan peserta mengenai program pelatihan. Pentingnya reaksi peserta pelatihan merupakan salah satu penentu keberhasilan program. Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta, Ia mengatakan bahwa dalam proses menerima pembelajaran dibutuhkan motivasi untuk menimbulkan rasa ingin tahu.

Mengevaluasi reaksi adalah sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan konsumen demikian menurut Mclean dalam Santoso (2017: 37) . Menurut Donald L. Kirkpatrick dalam McLean, S & Moss G. evaluasi di level satu biasa disebut dengan *"happy face evaluation",* dimana level ini diukur reaksi dan kepuasan peserta terhadap program pelatihan. Mengukur tingkat kepuasan peserta dalam kegiatan pelatihan merupakan hal yang penting, karena menyangkut motivasi mereka dalam belajar.

Evaluasi di level ini mengukur bagaimana peserta diklat bereaksi terhadap diklat yang diikuti. Mengevaluasi terhadap reaksi peserta diklat berarti mengukur kepuasan peserta (*costumer satisfaction*). Program diklat dianggap efektif apabila proses diklat dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta sehingga mereka tertarik, termotivasi untuk belajar dan berlatih.

b. Level 2 – Learning (Pembelajaran)

Donald L. Kirkpatrick menjelaskan bahwa *Learning* didefinisikan sebagai situasi ketika peserta mampu merubah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya sebagai hasil dari mengikuti program diklat. Para evaluator berpendapat bahwa tidak ada diklat berlangsung kecuali jika terjadi perubahan dalam sikap peserta. Peserta diklat dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengeta-huan maupun peningkatan katerampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program diklat maka ketiga aspek tersebut perlu diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta diklat, maka program dapat dikatakan gagal.

c. Level 3 Behavior (Perilaku)

Perilaku menurut Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D., didefinisikan sebagai sejauh mana perubahan perilaku yang muncul karena peserta mengikuti program pelatihan. Dari definisitersebut dapat diartikan tujuan dilakukannya evaluasi di level 3 adalah untuk mengukur perubahan dalam perilaku kerja yang muncul karena pegawai tersebut mengikuti program pelatihan.

Behavior dapat didefinisikan sebagai tingkat perubahan perilaku peserta yang terjadi karena telah menjadi peserta program diklat.

Menurut Donald L. Kirkpatrick dalam Tan, K. & Newman, E. evaluasi perilaku untuk melihat perubahan perilaku peserta ketika kembali bekerja dengan bekal kemapuan dan keterampilan yang didapatnya ketika pelatihan. Dari definisi tersebut dapat

diartikan istilah perilaku dipakai dalam kaitan dengan pengukuran kinerja pekerjaan. Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. percaya bahwa tidak adak yang kurang dari empat cara yang bagu untuk mengevaluasi pada level 3 yaitu; 1. Melakukan survey dan kuesioner: menggunakan skala Likert dan pertanyaan terbuka yang bisa ditanyakan kepada siapapun yang mengamati perilaku peserta ditempat kerja. 2. Observasi dan daftar periksa: terdiri dari seseorang yang benar-benar mengamati karyawan di tempat kerja, dan biasanya merujuk ke tabel perilaku yang dinilai. 3. Tinjauan kerja: meninjau pekerjaan aktual yang telah selesai oleh peserta pelatihan di tempat kerja tanpa benar-benar mengamati mereka lakukan.

d. Level 4-Result (Hasil)

Pelaksanaan program pelatihan, tentunya bertujuan mendapatkan hasil yang baik, seperti peningkatan kualitas, produktivitas, atau tingkat keselamatan. Evaluasi hasil menurut Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. dapat didefinisikan sebagai sebuah hasil akhir yang terjadi sebagai akibat peserta mengikuti program pelatihan.

Result pun dapat didefinisikan sebagai hasil akhir yang terjadi setelah peserta mengikuti program diklat. Hasil akhir dapat berupa kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kecelakaan kerja, penurunan *turnover*, dan kenaikan keuntungan. Penting untuk mengenali hasil akhir sebagai alasan membuat program diklat. Oleh karena itu hasil akhir program diklat perlu dinyatakan dalam kerangka acuan (*Term of Reference*). Beberapa program diklat mempunyai hasil akhir yang tidak dapat dinilai dengan mata uang. Sulit bagi kita mengukur hasil akhir dari program diklat yang bertema kepemimpinan, komunikasi, motivasi, manajemen waktu, pengambilan keputusan, atau pengaturan perubahan. Namun program diklat ini berharap mampu memberikan hasil nyata dalam organisasi. Setiap level evaluasi sangatlah penting, dan kita tidak bisa meninggalkan level satu dan dua untuk langsung mendapatkan evaluasi level tiga dan empat.

Karakteristik dasar evaluasi pada Level 1 sampai 4 model Kirkpatrick dan aplikasi model evaluasi di lingkungan. Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. mengatakan evaluasi level ini evaluator menghubungkan hasil dari program dengan perbaikan organisasi. Rafiq, M. menyatakan bahwa evaluasi di level-4 apakah manfaat dari pelaihan berdampak bagi peserta pelatihan dan mencapai tujuan yang yang harapkan. Evaluasi hasil dalam Level 4 ini difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Evaluasi dilakukan terhadap perubahan kinerja institusi, misalnya membandingkan kualitas dan kuantitas hasil kerja serta waktu proses kerja, sebelum dan sesudah ada pelatihan.

Pembahasan Hasil Temuan

1. Level Reaksi

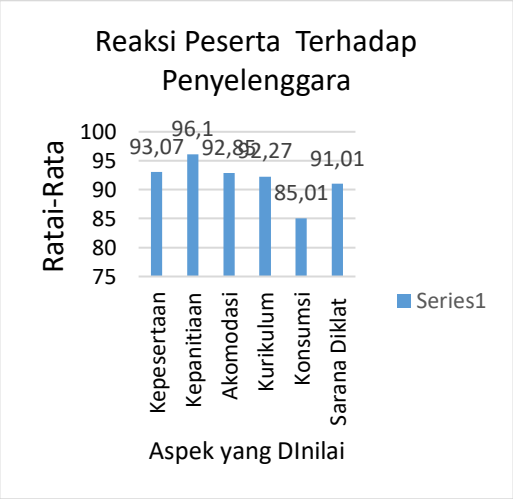
Diklat dapat dikatakan berhasil jika sebagian besar atau secara umum peserta memiliki reaksi puas atau merasa puas kepada seluruhan rangkaian kegiatan diklat mulai dari proses awal hingga akhir kegiatan. Berkaitan dengan hal tersebut maka sebagai salah satu lembaga layanan diklat, Balai Diklat Keagamaan Bandung harus selalu konsisten khususnya terkait dengan menjaga kepuasan dari peserta yang mengikuti atau menjalani diklat.

Berkaitan dengan reaksi peserta dari pembelajaran saat diklat maka sebagai pihak penyelenggara terdapat kewajiban dalam melakukan evaluasi secara bertahap dan berkelanjutan kepada kegiatan diklat sehingga pada akhirnya dapat memberi pengaruh kepada peningkatan mutu dari pelayanan

yang diberikan kepada para perserta didik atau diklat tersebut.

1) Reaksi Peserta Terhadap Penyelenggara

Persentase kepuasaan dari peserta diklat kepada pihak penyelenggara dijelaskan melalui grafik sebagai berikut:



Grafik di atas menunjukan bahwa, diketahui persentase rata-rata mengenai reaksi peserta diklat kepada pihak penyelenggara memiliki persentase paling tinggi sebesar 96,1% yang berasal dari aspek kepanitiaan, aspek tersebut terdiri dari unsur pelayanan sebesar 93,74%, kerjasama dengan peserta sebesar 96,52%, pelayanan terhadap narasumber sebesar 96,78% dan sikap terhadap peserta sebesar 97,13%. Sehingga diketahui, pelayanan dan kerja kepanitian terhadap peserta masuk kulifikasi "Sangat Memuaskan" (90-100), bahkan menuju sempurna karena mendekati angka 100%.

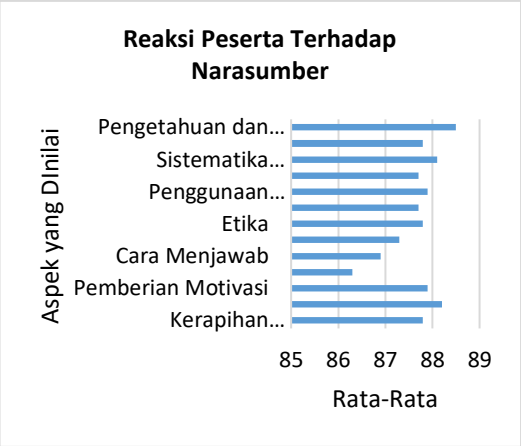
Skor rata-rata untuk reaksi peserta diklat terhadap penyelenggara terendah pada aspek konsumsi sebesar 85,01%, aspek tersebut terdiri unsur menu sebesar 83,17%, penyajian sebesar 85% dan hiegienis dengan hasil 86,87%. Sehingga diketahui, aspek konsumsi masuk dalam kualifikasi "Memuaskan" (80-90)

Untuk aspek kepesertaan didapatkan hasil sebesar 93,07 sedangkan pada aspek akomodasi, kurikulum dan sarana diklat berturut-turut dengan hasil sebesar 92,85%, 92,87% dan 91,01% serta rentang penskoran yang masuk dalam kualifikasi "Sangat Memuaskan" (90-100).

Sehingga diketahui peserta yang mengikuti Diklat Penguatan Kompetensi Pengaws PAI memiliki reaksi positif kepada proses penyelengggaraan diklat.

2) Reaksi Peserta terhadap Narasumber

Reaksi peserta diklat terhadap narasumber dikaji sesuai dengan beberapa aspek yaitu berasal dari pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki narasumber, penguasaan materi yang diberikan narasaumber, sistematika pengajaran dari narasumber, dari kemampuan pengajaran narasumber, dari cara dan penggunaan alat bantu dalam proses pembelajaran yang dilakukan narasumber, hasil yang dicapai narasumber, etika dari narasumber, sikap dari narasumber, dari cara menjelaskan jawaban dari pertanyaan peserta, penggunaan bahasa dari narasumber, proses pemberian motivasi dari narasumber, disiplin waktu dari narasumber, kerapihan pakaian dari narasumber dan bentuk kerjasama dari narasumber.



Grafik di atas menunjukkan hasil evaluasi dari reaksi peserta kepada narasumber, aspek dengan persentase tertinggi berasal dari aspek pengetahuan dan keterampilan mengajar sebesar 88,5% termasuk dalam kualifikasi "Memuaskan" (80-90). Aspek penggunaan bahasa merupakan aspek yang terendah sebesar 86,3% dan termasuk ke dalam kualifikasi "Memuaskan". Penskoran untuk aspek lainnya termasuk dalam kualifikasi "Memuaskan" juga. Sehingga diketahui peserta merasa puas dalam menerima keberadaan narasumber Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI terlihat dengan rata-rata sebesar 87,7% atau berkualifikasi "Memuaskan".

Berkaitan dengan aspek dari kepanitiaan yang yang secara umum memberikan kualifikasi "Sangat Memuaskan". Artinya, penitia sebagai salah satu unsur penyelenggara diklat dinilai mampu dan berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik sebagai aparatur pelayanan publik. Hal ini juga menunjukkan bahwa pelatihan tentang pelayanan prima untuk peningkatan kompetensi pegawai yang bertugas memberikan pelayanan kepada publik yang didapat panitia sudah diimplementasikan dengan sangat baik. Selain itu, panitia penyelenggara Diklat dianggap telah menjalankan perannya secara cakap dan profesional sesuai dengan koridor-koridor aturan yang berlaku.

Menurut Antin Yohana seperti dikutip Aminullah (2018:12) diketahui beberapa faktor yang memberikan pengaruh kepada kualitas pelayanan pelanggan, yaitu berasal dari kompetensi secara teknis berkaitan dengan keterampilan, kemampuan dan penampilan dari petugas, kemudian berasal dari akses kepada pelayanan yang diberikan, efektifitas yang berkaitan dengan pelayanan dan petunjuk teknis yang sesuai kualifikasi, efisiensi yang berkaitan dengan keterbatasan biaya untuk kebutuhan sumber daya dari pelayanan, pelayanan sesuai dengan kebutuhan pelanggan, keamanan dari kegiatan pelayanan yang dilakukan, hubungan yang baik dari petugas kepada pelanggan, rasa nyaman yang berkaitan dengan kepuasan dari pelanggan.

Berbicara tentang pelayanan, menurut Parasuraman seperti dikutip Aminullah (2018:11), menjelaskan kualitas dari pelayanan berasal dari pengguna yang menerima dan merasakan pelayanan tersebut, jika pengguna menerima secara baik dan pengguna merasa puas maka pelayanan dianggap berkualitas dan sesuai harapan sehingga pengguna akan tetap menggunaan jasa penyedia layanan tersebut, sedangkan bila pelayanan yang diterima tidak baik dan tidak memuaskan maka pelayanan dianggap tidak berkualitas atau buruk dan tidak sesuai harapan sehingga pengguna tidak akan lagi menggunakan penyedia pelayanan tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, maka hubungan komunikasi dari pihak penyelenggara dan beberapa pihak lain dalam diklat perlu dibangun sejak awal dengan baik, sehingga hal-hal ataupun sikap yang sekiranya dapat memicu timbulnya kesalahpahaman dapat diminimalisir melalui kritik dan saran.

Akibat dari pelayanan yang prima, penyelenggaraan diklat akan memberi kesan positif sehingga

pelaksanaan diklat tersebut dapat secara efektif memberi kepuasan bagi para peserta didik (Danim, 2008:111). Pemilihan panitia penyelenggara diklat yang ideal dan profesional sebagai penyedia pelayanan kediklatan bagi peserta diklat sudah terlaksana dengan baik. Hal ini berarti pula bahwa kenyamanan peserta diklat sudah terpenuhi dengan baik sesuai kelengkapan fasilitas yang disediakan pihak penyelenggara diklat.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap narasumber terbukti bahwa narasumber memiliki keluasan pengetahuan dan keterampilan mengajar, penguasaan materi, mempunyai kemampuan menyampaikan materi dengan sistematika penyajian yang baik. Selama pembelajaran narasumber menggunakan metode dan alat bantu pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini sangat dirasakan oleh peserta diklat, sehingga mereka memberikan penilaian yang baik terhadap narasumber diklat.

Demikian halnya dengan sikap narasumber selama memberi materi pembelajaran dinilai baik oleh peserta diklat. Peserta diklat merasa puas dengan sikap narasumber, baik dari segi kemampuan narasumber dalam merespon pertanyaan peserta, bersikap terhadap peserta selama di kelas maupun dari segi kedisiplinan waktu pembel-ajaran.

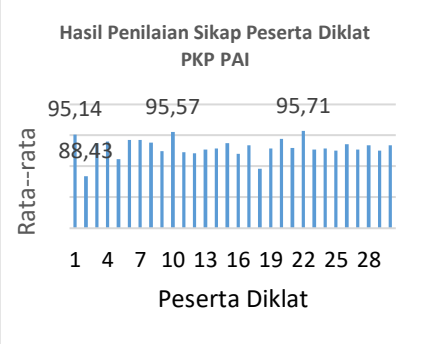
b. Tahap Belajar

Evaluasi pada tahap belajar dilakukan sesuai dengan proses pembelajaran yang berkaitan dengan hasil dan pencapaian target dari pembelajaran saat diklat dan dilakukan dengan mengetahui peningkatan kompetensi dari peserta.

Penilaian kepada peserta selama tahap pembelajaran diklat dilakukan oleh narasumber diklat dengan memberikan nilai pada setiap aspek. Aspek yang dievaluasi meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

1) Hasil Evaluasi Aspek Sikap

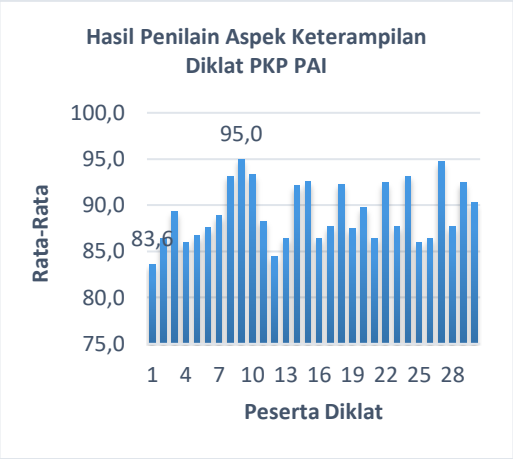
Hasil evaluasi aspek sikap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI dilakukan oleh narasumber melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta Diklat selama proses pembelajatan berlangsung yang meliputi: kedisiplinan, tanggung jawab dan kerja sama.



Diperoleh persentase rata-rata mengenai Sikap peserta persentase paling tinggi sebesar 95,71% diperoleh oleh peserta nomer 22, kemudian berurutan 95,57 dan 95,14 yang diperoleh nomor peserta 10 dan 1. Sedangkan persentase yang paling rendah 88,43 diperoleh oleh peserta nomor 2. Persentase rata-rata nilai sikap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI Angkatan I, yaitu 93,05. Sehingga diketahui, perolehan nilai sikap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI Angkatan I, termasuk kualifikasi "Sangat Memuaskan" (92-100).

2)Hasil Evaluasi Aspek Keterampilan

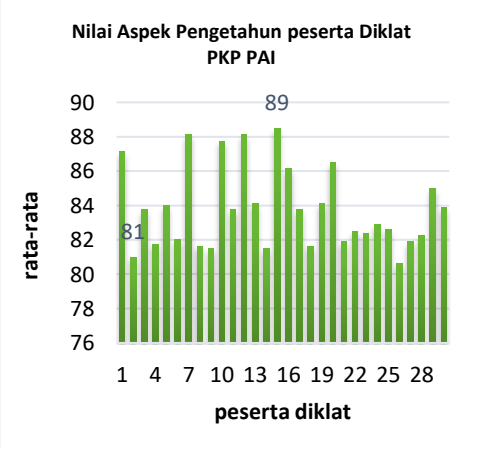
Hasil evaluasi aspek keterampilan peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI dilakukan oleh narasum-ber melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta presentasi tugas selama proses pembelajatan berlangsung yang meliputi: bahasa, penyajian, sistematika, kelengkapan data dan kelengkapan laporan.



Grafik tersebut menunjukan bahwa nilai rata-rata dari setiap peserta Diklat PKP PAI dalam aspek keterampilan memiliki nilai paling tinggi dengan persentase 95,0%, sedangkan perolehan nilai paling rendah yang diperoleh peserta Diklat 83,6%. Sedangkan rata-rata keseluruhan dari aspek keterampilan yang diperoleh oleh peserta Diklat PKP PAI sebesar 89,2%, sehingga diketahui aspek keterampilan dalam kualifikasi "Memuaskan" (84-92).

3) Hasil Evaluasi Aspek Pengetahuan

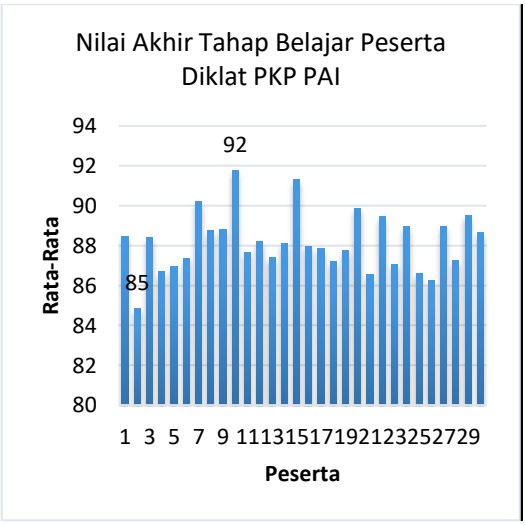
Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui Tes Tulis yang dilaksanakan pada akhir diklat. Tes Tulis menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh panitia penyelnggara.



Pada grafik di atas, diketahui nilai rata-rata dari setiap peserta Diklat PKP PAI dalam aspek pengetahuan memiliki nilai paling tinggi dengan persentase 89%, dan perolehan nilai paling rendah yang diperoleh peserta Diklat 81%. Sedangkan rata-rata keseluruhan dari aspek pengetahuan yang diperoleh oleh peserta Diklat PKP PAI sebesar 84%, sehingga diketahui aspek pengetahuan dalam kualifikasi "Memuaskan" (84-92).

4) Hasil Evaluasi Akhir Tahap Belajar Peserta

Nilai akhir tahap belajar peserta diklat (NA) adalah nilai gabungan antara nilai pengetahuan (NP), nilai keterampilan (NK), dan nilai sikap (NS) dengan bobot masing-masing sebagai berikut: aspek pengetahuan peserta memiliki bobot sebesar 40, evaluasi keterampilan dan sikap memiliki bobot masing-masing bobot 30 dari keseluruhan skor. Adapun hasilnya sebagai berikut.



Grafik tersebut menunjukkan hasil akhir tahap belajar peserta, skor tertinggi sebesar 92% masuk dalam kualifikasi "Sangat Memuaskan". Skor terendah sebesar 85% termasuk dalam kualifikasi "Memuaskan". Sehingga skor rata-rata hasil akhir tahap belajar peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas

PAI sebesar 88 % menempati kualifikasi "Memuaskan". Sehingga diketahui peserta yang mengikuti Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI rata-rata memperoleh penskoran memuaskan dan dinyatakan lulus.

Menurut Riansyah seperti dikutip dalam Basir (2013) menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran pada orang dewasa harus diberikan informasi berupa materi yang sesuai dengan tugas dan fungsi dari peserta didik. Menurut Reiser Robert seperti dikutip Rosyidi (2017:101), menyebutkan bahwa pembelajaran secara efektif dapat terjadi apabila isi dari pembelajaran tersebut disukai atau disenangi peserta didik karena saat peserta merasa tertarik atau suka dengan pembelajaran yang dilakukan maka terjadi beberapa proses perubahan meliputi aspek kognitif dan psikomotorik dari peserta didik.

Evaluasi dari tahap belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi yang dimiliki peserta berkaitan dengan hasil pembelajaran yang dicapai. Sedangkan berkaitan dengan penilaian dari tahap ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi dari peserta yang sesuai dengan tujuan diklat setelah menjalani berbagai kegiatan. Evaluasi tahap belajar terhadap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh narasumber setiap mata diklat inti terhadap peserta diklat. Aspek yang dievaluasi meliputi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Penilaian aspek sikap dari perilaku berasal dari sikap disiplin, cara prakarsa, dari cara dan bentuk kerjasama sertya partisipasi secara individu dan kelompok sertasikap yang berkaitan dengan tanggung jawab dilakukan dengan baik. Penilaian aspek sikap kualifikasi "Sangat Memuaskan" . Hal ini berarti peserta menunjukkan rasa antusiasme yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Perilaku peserta disini mengandung makna kejujuran, menghargai, ramah dan berempati baik terhadap sesama peserta diklat, narasumber maupun panitia penyelenggara. Sikap dari disiplin waktu berkaitan dengan waktu kehadiran peserta yang sesuai dengan jadwal jam diklat. Demikian halnya dengan disiplin berpakaian sesuai dengan peraturan kediklatan sebagaimana dicantumkan dalam surat pemanggilan diklat. Prakarsa peserta diklat ditunjukkan dengan memberikan ide, gagasan ataupun saran yang bersifat inovatif dan membangun serta mampu memberikan solusi terhadap masalah pada forum diskusi pembelajaran. Selain itu peserta diharapkan mampu memotivasi dirinya sendiri dan teman kelompoknya sehingga terbangun semangat dalam mengikutipembelajaran.

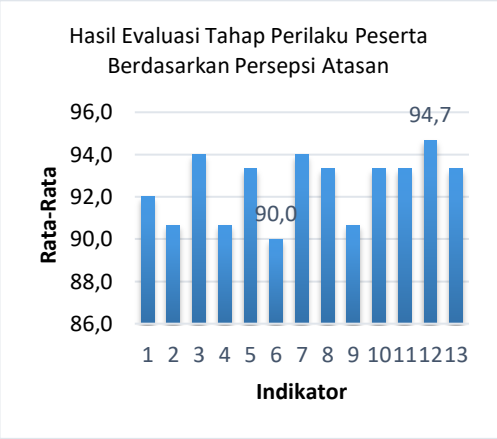
d. Tahap Perilaku

Fokus penilaiaian dalam evaluasi tahap perilaku berkaitan dengan perubahan dari perilaku kerja yang dilakukan peserta saat bekerja setelah menjalani kegiatan diklat. Evaluasi perilaku ini dilakukan satu bulan setelah diklat dilakukan. Evaluasi tahap ini melibatkan informasi dari atasan, rekan sejawat dan guru binaan peserta diklat. Hasil angket yang disebar memberikan hasil persepsi atasan, persepsi rekan sejawat dan persepsi siswa terhadap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Penddikan Agam Islam. Berikut hasil persepsi pada masing-masing Angkatan diklat.

1) Persepsi Atasan

Hasil evaluasi perilaku ini berdasarkan persepsi atasan peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI . Instrumen untuk atasan peserta diklat ini terdiri dari 13 (tiga belas) indikator. Indikator tersebut meliputi Indikator tersebut pada dasarnya berasal dari kemampuan yang didapat selama diklat, (1) pelaksanaan tugas sebagai pengawas, (2) membantu meningkatkan

kualitas pengawasan, (3) membantu menyusun rencana kerja pengawasan, (4) memiliki kemampuan leadership, (5) penngkatan kompetnsi manajerial (6) peningkatan kompetensi akademik (7) peningkatan kemampuan komunikasi,(8) kerjasama, (9) motivasi, (10) efektivitas kerja, (11) disiplin, (12) lebih santun dan ramah, (13) membantu rekan sejawat dalam menyelesaikan tugasnya.

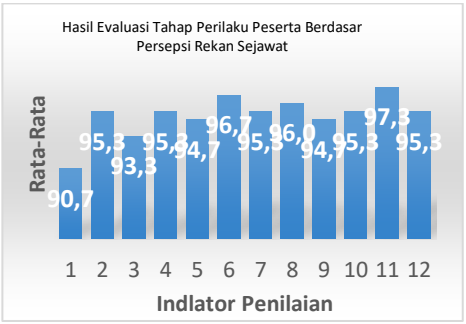


Grafik tersebut menunjukkan hasil evaluasi tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi atasan peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI, skor tertinggi terdapat pada indikator peningkatan lebih santun dan ramah peserta diklat setelah mengikuti diklat yaitu sebesar 94,7%, sedangkan skor terendah terdapat pada indikator kemampuan akademik peserta diklat sebesar 90%. Skor rata-rata hasil evaluasi tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi atasan terhadap peserta diklat sebesar 92,6%.

Sesuai dengan indikator dan hasil evaluasi dari tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi atasan terhadap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI termasuk kualifikasi "Sangat Baik."

2) Persepsi Rekan Sejawat

Hasil evaluasi perilaku ini berdasarkan persepsi rekan sejawat peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI. Instrumen untuk rekan sejawat terdiri dari 12 (dua belas) indikator. Indikator tersebut meliputi perilaku peserta diklat setelah mengikuti diklat mampu mendukung pekerjaan, mengembangkan karier, lebih kreatif dan inovatif, mendukung pekerjaan, mengembangkan karier, lebih kreatif, aktif dan inovatif, memiliki kondisi hubungan yang baik antar rekan kerja serta atasan, terbuka menerima saran, berbagi ilmu, lebih sopan dan ramah,membantu rekan kerjanya, kondisi hubungan dengan rekan kerja, kondisi hubungan atasan yang baik, disiplin, mampu bekerjasa dlm kelompok, terbuka menerima saran, aktif memberi saran, berbagi ilmu, lebih sopan dan ramah, membantu rekan kerjanya..

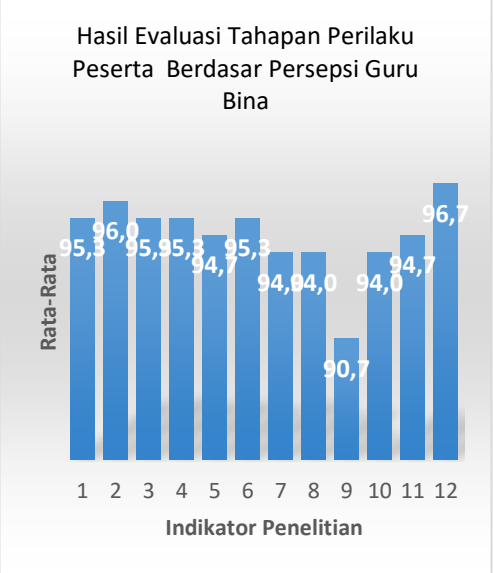


Grafik tersebut menunjukkan hasil evaluasi tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi rekan sejawat peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam , skor tertinggi terdapat pada indikator peserta diklat setelah mengikuti diklat lebih santun dan ramah, yaitu sebesar 97,3%. Sedangkan skor terendah terdapat pada indikator peserta diklat setelah mengikuti diklat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang medukung pekerjaan, dengan skor sebesar 90,7%. Skor rata-rata hasil evaluasi tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi rekan sejawat terhadap peserta diklat sebesar 94,8%. Sehingga diketahui, semua indikator pada hasil evaluasi tahap perilaku peserta

berdasarkan persepsi rekan sejawat terhadap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam termasuk kualifikasi "Sangat Baik".

3) Persepsi Guru Bina

Hasil evaluasi perilaku ini berdasarkan persepsi guru binaan peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam. Instrumen untuk persepsi guru binaan terdiri dari 12 (dua belas) indikator. Indikator tersebut meliputi perilaku peserta diklat setelah mengikuti diklat lebih: bijaksana, bersemangat ketika membina, memberi motivasi, sabar, disiplin, perhatian, terbuka, aktif memberi bimbingan personal dan kelompok, memperbaiki kekurangan, komunikatif dan akomodatif, sopan dan ramah.



Grafik di atas menunjukkan hasil evaluasi tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi guru binan peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam, skor tertinggi terdapat pada indikator peserta diklat setelah mengikuti diklat mampu lebih sopan dan memberikan motivasi untuk berprestasi kepada siswanya yaitu sebesar 96,7%. Sedangkan skor terendah terdapat pada indikator peserta diklat setelah mengikuti diklat mampu lebih aktif memberikan bimbingan secara berkelompok, dengan skor sebesar 90,7%. Skor rata-rata hasil evaluasi tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi siswa terhadap peserta diklat sebesar 94,7%. Sehingga diketahui, semua indikator pada hasil evaluasi tahap perilaku peserta berdasarkan persepsi Guru binaan terhadap peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam termasuk kualifikasi "Sangat Baik".

Pendapat dari Kirkpatrick, D.L (2006:65) mengenai perilaku berkaitan dengan perubahan sikap dan tindakan dari peserta serta hasil evaluasi sikap dan tindakan peserta pada tempat kerja setelah menjalani pelatihan. Sesuai dengan pernyataan dari Tan, K. & Newman, E. (2013), berkaitan dengan evaluasi dari perilaku peserta dilakukan untuk mengetahui perubahan dari sikap saat bekerja.

Sesuai hasil temuan dan analisis data, diketahui indikator dari penilaian peserta diklat melalui persepsi atasan menunjukkan kualifikasi "Sangat Baik", yang menempati nilai tertinggi yaitu pada indikator setelah mengikuti diklat peserta diklat menjadi santun dan ramah.

Peningkatan dari sikap ramah dan santun peserta diklat saat berkomunikasi dengan atasan seperti Kepala dan guru yang menjadi rekan sejawat serta siswa terungkap lebih dinamis, sehingga tercipta kondisi pergaulan dan membuka peluang kerjasama yang lebih baik serta memberi pengaruh kepada peningkatan perilaku dari peserta agar menjadi lebih positif serta membekali peserta dengan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter unggul dan berkualitas sebagai seorang Pengawas Pengawas Agama Islam.

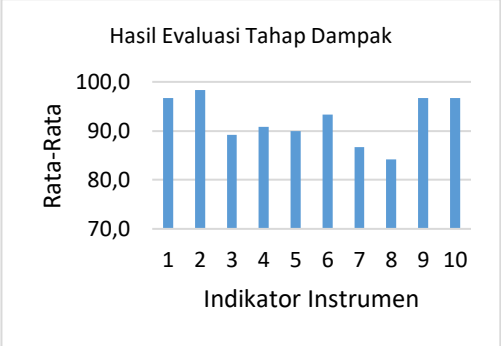
Perilaku positif Pengawas Agama Islam ini nantinya berkembang menjadi

sikap-sikap yang dapat membantu memajukan mutu dan kualitas dalam menjalankan tupoksinya selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam .

Hal ini sejalan dengan pernyataan Zanwir (2016:27) bahwa sikap dan moral seorang Pengawas PAI akan menjadi teladan bagi guru binannya. Bila akhlak dan moral seorang pengawas sudah dicap tidak baik, maka jangan harap guru akan simpati kepadanya p ada perintahnya. Hal ini berarti dalam membentuk berkepribadian baik, harus dimulai dari kesiapan seorang Pengawas PAI menjadi pribadi yang baik.

d. Tahap Dampak

Hasil evaluasi perilaku ini berdasarkan sekor peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam. Instrumen untuk persepsi siswa/peserta terdiri dari 10 (sepuluh) indikator. Indikator tersebut meliputi: kebutuhan peserta diklat, pengetahuan dan keterampilan, sikap leadership, Tupoksi pengawas PAI, kualitas pengawasan, Pengawas PAI yang profesional, tata cara menyusun rencana kerja Pengawas PAI, perbaikan kekurangan pengawasan, berperan aktif meningkatkan kualitas pengawasan PAI.



Dari Grafik di atas diketahui skor tertinggi terdapat pada indikator peserta diklat setelah mengikuti diklat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta diklat yaitu sebesar 98,3 %. Sedangkan skor terendah terdapat pada indicator peserta diklat setelah mengikuti diklat mampu menyusun tata cara menyusun rencana kerja Pengawas PAI yang baik, dengan skor sebesar 84,2%. Rata-rata skor peserta diklat sebesar 92,3%. Sehingga diketahui, semua indikator pada hasil evaluasi dampak berdasarkan skor peserta Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidkan Agama Islam termasuk kualifikasi Sangat Baik.

Maksud dari kegiatan atau proses evaluasi mengenai dampak program berkaitan dengan proses dalam membuat beberapa kebijakan dan keputusan serta beberapa program yang menjadi alternatif agar menjadi efektif (Gertler, Paul. J, et.al, 2010:7). Proses evaluasi dari tahap ini fokus kepada hasil akhir dari program yang dapat diukur meskipun dengan waktu yang banyak (Bagiyono, 2012:322). Lebih lanjut Oemar Hamalik (1990:67) menambahkan bahwa tujuan dari evaluasi tahap dampak ini yaitu mengetahui pengaruh yang berasal dari program kepada sasaran dengan indikator pengukuran menggunakan kualifikasi dari keberhasilan.

Evaluasi tahap dampak peserta diklat menunjukkan bahwa Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidkan Agama Islam yang diselenggarakan telah berhasil dan mencapai tujuan dengan baik. Proses evaluasi dampak pada penelitian ini berhasil menentukan perubahan lembaga ke arah positif dan perubahan terhadap peningkatan kinerja peserta diklat dengan didukung peningkatan sikap sehingga memperoleh kualitas kerja yang optimal.

Pada Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan Agama Islam ini berdasarkan hasil pada tahap dampak, penelitian dengan menggunakan model Kirkpatrick menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta bertambah setelah mengikuti diklat. Hal ini sesuai dengan

tujuan proses pembelajaran diklat. Dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan peserta diklat maka semakin kuat motivasi untuk menerapkannya pada lingkungan kerja masing-masing. Selain itu, dampak perubahan kinerja dapat diketahui melalui tindakan peserta diklat yang mendesiminasikan pengetahuannya bagi diri sendiri serta guru binanya.

Keinginan peserta diklat untuk mencapai hasil yang optimal maka dorongan keinginan untuk belajar akan semakin kuat. Dengan semangat dan motivasi yang didapat dari diklat maka pemahaman pengetahuan dan pengasahan keterampilan akan semakin meningkat. Hal ini terbentuk sebagai upaya untuk situasi atau permasalahan yang muncul. Hasil pembelajaran yang ada harus diaplikasikan mulai dari desiminasi ilmu, latihan hingga menerapkan dalam pergaulan di lingkungan kerja nyata. Penguasaan keahlian dan kecakapan yang dihasilkan dari proses pembelajaran akan sangat membantu peserta diklat dalam menyusun strategi yang mumpuani dan akurat.

Menurut Athiyah (2017:142), proses dari kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika pihak yang terlibat dapat saling melakukan inter-aksi. Saat pembelajaran dalam diklat terdapat pihak yang sebelumnya sudah menguasai pengalaman dan memiliki pengetahuan sehingga diharapkan dari kedua hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan dari peserta diklat tersebut.

KESIMPULAN

Implementasi program penyelenggaraan Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas Pendidikan berjalan dengan baik terlihat dari hasil evaluasi dengan menggunakan evaluasi Model Kirkpatrick. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasanya dapat diambil kesimpulan secara khusus sebagai berikut:

a. Tahap Reaksi, menunjukkan peserta diklat sangat puas terhadap pelayanan dari pihak penyelenggara dan narasumber keseluruhan aspek evaluasi penyelenggaraan dinilai oleh peserta dengan kategori Sangat Baik meskipun belum dapat memenuhi tingkat harapan dari peserta yang ditunjukkan dengan angka rata-rata di bawah 100%.

b. Tahap Belajar, pencapaian hasil belajar peserta Implementasi program Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI pada Balai Diklat Keagamaan Bandung, menunjukkan peserta sangat antusias dalam mengikut proses pembelajaran. Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan kategori memuaskan. Atas keberhasilan seluruh peserta diklat dinyatakan lulus dengan mendapatkan Sertifikat Tanda Tamat Pendidikan Dan Pelatihan (STTPL).

c. Tahap Perilaku, perubahan pada tahap perilaku peserta Implementasi program Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI pada Balai Diklat Keagamaan Bandung, menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi alumni diklat dalam mendukung pekerjaan alumni setelah kembali ke unit kerja. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata total persepsi responden baik itu dari atasan, teman sejawat dan guru bina alumni diklat menunjukan kategori sangant baik.

d. Tahap Dampak Diklat Implementasi program Diklat Penguatan Kompetensi Pengawas PAI pada Balai Diklat Keagamaan Bandung, hasil evaluasi pada tahap dampak menunjukkan bahwa hasil pelatihan memberikan dampak terhadap kinerja alumni Diklat dan/atau unit kerja alumni dengan nilai rata- rata tingkat

dampak positif bagi kinerja individu dan/atau unit kerja dengan kategori sangat baik. Sebagian besar alumni merasa bahwa dampak pelatihan terhadap kinerja individu ditandai dengan naiknya kapabilitas individu (secara umum) dalam melakukan negosiasi dengan pemangku kepentingan.

REFERENSI

Aminullah, 2018. *Analisis Tingkat Harapan dan Kepuasan terhadap Kualitas Penyelenggaraan Diklat Teknis Fungsional Guru Tingkat Madya IPS Madrasah Tsanawiyah.* Andragogi. Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Volume VI Nomor 2 Desember 2018.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Athiyah, Cut N. Ummu. 2018. *Pengukuran Indeks Kepuasan Peserta Diklat ToT Widyaiswara di Pusdiklat Tenaga Teknis pendidikan dan Keagamaan tahun 2018*. Andragogi. Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Volume VI Nomor 2 Desember 2018.

Bagiyono,(2014) *Evaluasi Kualitas dan Efektifitas Pelatihan*, Proceeding Seminar Internasional, SDM. Bandung: Alfabeta.

Basir, Firman.(2013). *Evaluasi Program Diklatpim IV pada Balai Diklat Keagamaan Makassar dengan Model Kirkpatrick*. Jurnal Evaluasi Pendidikan. Volume IV Nomor 2 Oktober

Cherrington (2017). *The Job and Training* Terj. Mohammad Najib . akarta: Mustika Press.

D.L Kirkpatrick (2016) *Effective Training, System, Strategies and Practices* (New Jersey (US):Pearson Prentice Hall

Gertler, Paul.J.,et.al.(2010). *Impact Evaluation in Practice. Washington. World Bank.*\ https://siteresources.worldbank.org/EXTHDOFFICE/Resources/5485726-1295455628620/Impact_Evaluation_in_Practice.pdf. Diakses tanggal 1 Februari 2020.

Hamalik, Oemar. (1990). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung. Rosdakarya.

Prilianti, Ratna. (2017). *Evaluasi Learning Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang*. Progres. Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume 5 Nomor 1. Semarang: Universitas Wahid Hasyim.

Rosyidi, Agus Mukhtar. (2017). *Model dan Strategi Pmbelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif).* Andragogi. Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Volume V Nomor 1, Juni 2017.Program Pascasarjana IAIN Walisongo.

Sudarmanto, 2018. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.

Sudarwan Danim, (2017) *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi* .Bandung: Alfabeta,.

Sugiyo 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi.*

Tan, Kim and Newman, Eric.(2013).*The Evaluations of Sales Force training in Retail Organization: A test of Kirkpatrick's Four Levels Model.* International Journal of Management Volume 30 Nomor 30 Part 2 June 2013.